

# Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Dasar Kota Bekasi

Prisilia Putri <sup>1</sup>, Suharjuddin <sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

\* [suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id)

## Abstract

This research was motivated by the learning difficulties experienced by class IA students at SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi in the initial reading material. This study is aimed to determine the ability of students for beginning reading and the types of difficulties faced by students in beginning reading. The method used in this research is a qualitative research with a case study approach. The data collection techniques used are field observation, indept interviews, and documentation. The model analysis and interpretation of data using interactive model proposed by Miles and Hubermen, namely: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that 6 students were able to read the beginning but still had difficulty, and 1 student could not read the beginning. The types of difficulties experienced by students include (1) difficulty distinguishing similar letters, (3) not being able to understand sound symbols, (3) having a deficiency in visual memory, (4) having a lot of reading errors, and (5) not being able to read fluent reading. Based on these results, it can be concluded that the students of class SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi still have difficulty reading the beginning. Collaboration between teacher and parents are needed for the sake of the students in the future time.

**Keywords:** *Basic Reading, Reading Ability, Reading Dificulties*

## Pendahuluan

Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 disatukan dengan pelajaran lain. Menurut (Subana & Sunarti, 2011), tujuannya adalah agar siswa mahir dalam penggunaan bahasa. Pada pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar, siswa harus menguasai empat kompetensi dasar (Bhattacharya et al, 2004; Ehri et al, 2001), yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis (Krissandi et al., 2017). Pada kurikulum 2013, seluruh kemampuan tersebut tergabung dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang ada pada setiap sub tema (Arifianto et al, 2023).

Keterampilan membaca merupakan suatu cara yang digunakan oleh siswa untuk mengucapkan kata-kata dan kalimat agar siswa dapat memahami pesan yang terdapat pada bacaan tersebut (Gonzalez-Frey et al, 2021). Dengan bacaan, siswa dapat mengungkapkan kembali pesan yang didapat dengan tepat secara lisan ataupun tulisan (Ehri, 2004). Membaca adalah keterampilan level tertinggi berupa pemahaman yang membutuhkan kemampuan siswa untuk dapat memahami dengan baik (Rahim, 2018). Kegiatan membaca merupakan aktivitas yang unik dan rumit (Sari et al, 2022), sehingga seseorang tidak dapat melakukan hal tersebut tanpa mempelajarinya terutama anak usia Sekolah Dasar yang baru mengenal huruf atau kata.

<https://doi.org/10.30605/jsqp.6.2.2023.2805>

Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya (Gersten et al, 2020). Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh, oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh (Lasdy et al, 2022). Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan siswa demi tercapainya tujuan yang diharapkan (Wachidah & Wardana, 2021).

Problem umum yang dihadapi anak dalam membaca adalah pada pelaksanaan pengajaran membaca, guru sering kali dihadapkan anak yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan hubungan huruf, suku kata, kalimat sederhana, maupun ketidakmampuan anak memahami isi bacaan (Goldenberg, 2020). Hal lain yang berdampak pada kemampuan membaca permulaan adalah ketersediaan sarana belajar (Afiyati et al, 2020). Melalui pemanfaatan sarana belajar yang tepat dan ramah serta diharapkan pula para peserta didik mendapatkan hak mereka sebagai warga sekolah dengan mudah, nyaman dan aman saat di lingkungan sekolah (Suharjuddin et al., 2022)

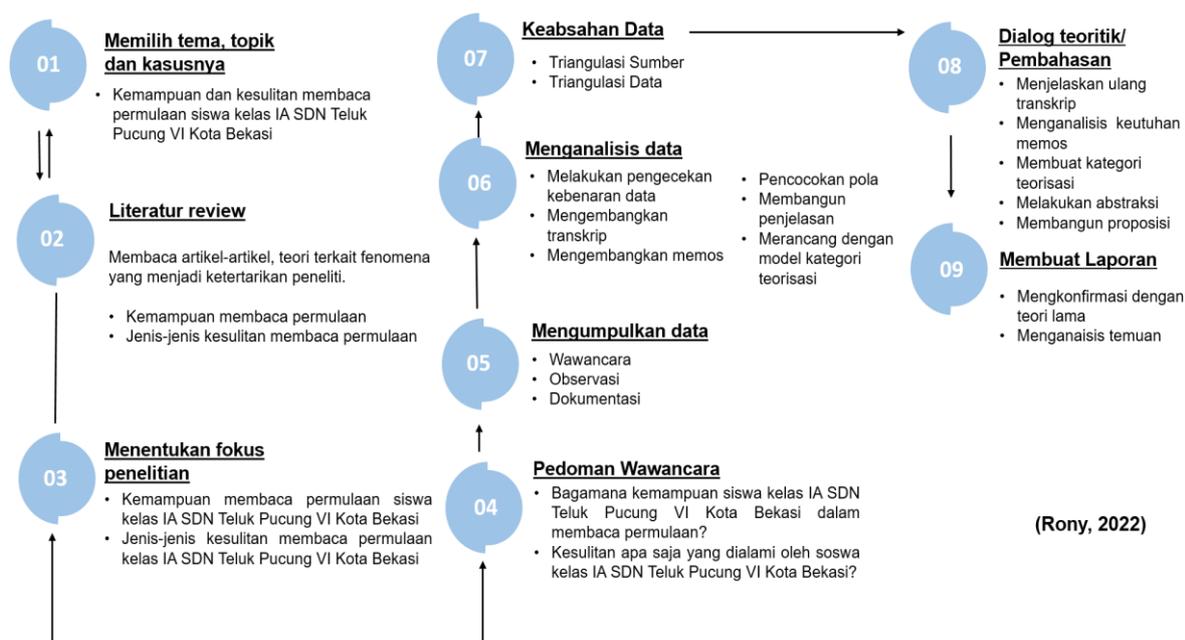
Kesulitan membaca permulaan tersebut dialami oleh siswa yang berada di kelas IA SDN Teluk Pucung VI yang terletak di Kecamatan Teluk Pucung Kota Bekasi. Sekolah tersebut cukup memadai untuk melakukan proses belajar-mengajar pasca pandemi. Namun, di SDN Teluk Pucung VI khususnya kelas IA, ditemukan masalah pada membaca permulaan. Terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Pada saat observasi peneliti menemukan ketika siswa diminta untuk menunjukkan huruf “h”, siswa hanya menunjuk huruf yang ada pada buku secara acak. Kemudian terdapat siswa yang tidak dapat membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b-d, p-q, n-m, m-w” dan menghilangkan suku kata. Hal tersebut membuat siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak dapat menyelesaikan soal latihan “Kegiatan di Siang Hari” secara mandiri karena siswa tidak bisa membaca soal-soal latihan yang harus dikerjakan, sehingga guru harus menuntun mereka untuk menyelesaikan soal latihan tersebut. Mereka menjawab soal-soal latihan tersebut setelah guru membacakan dan mendiktekan jawabannya.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis akan melakukan kegiatan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi dengan judul “Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi”. Penelitian ini perlu untuk diteliti sehingga terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Oktadiana, 2019; Rahma & Dafit, 2021), namun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subyek dan informan yang diteliti dengan jumlah 7 siswa, 1 guru, dan 3 orang tua siswa sehingga penelitian ini dapat mengetahui kemampuan dan jenis-jenis kesulitan siswa dalam membaca permulaan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Menurut (Rony, 2017), studi kasus merupakan metode penelitian yang secara khusus menganalisis fenomena yang terjadi pada masa kini di kehidupan nyata. Penelitian studi kasus tepat digunakan pada penelitian yang ingin menggali informasi yang akhirnya bisa dipelajari atau ditarik dari sebuah kasus (Rony, 2017). Penelitian ini dilakukan di SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi, yang berlokasi di Jl. Suplier Raya Blok AA No. 27, RT. 006/RW.024, Taman Wisma Asri, Teluk Pucung, Bekasi Utara. 17121. SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi memiliki status Akreditasi A dengan jumlah guru sebanyak 21 orang dan jumlah murid sebanyak 503 orang. Penelitian ini dilakukan di kelas IA dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang.

Subyek dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Data yang diperoleh dari siswa yang mengalami kesulitan belajar diambil dengan wawancara dan observasi untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan dan jenis-jenis kesulitan membaca permulaan siswa. Informan dalam penelitian ini adalah 7 orang siswa, 1 orang guru kelas, dan 3 orang tua siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.



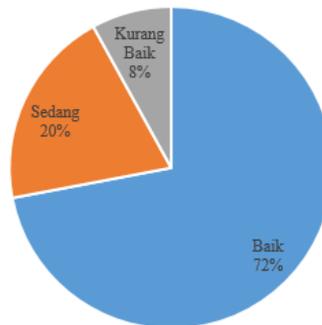
Gambar 1. Alur Penelitian

Berdasarkan gambar alur penelitian di atas, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahaan data, peneliti membandingkan hasil penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

## Hasil

### ***Kemampuan Membaca Permulaan Siswa***

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada guru kelas, siswa, serta orang tua siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi, rata-rata siswa kelas IA sudah bisa membaca tetapi peneliti melihat dari 25 orang siswa terdapat 5 siswa yang memiliki kemampuan membaca “sedang”, serta 2 siswa yang memiliki kemampuan membaca “kurang baik”. Adapun temuan-temuan secara spesifik terhadap kemampuan membaca permulaan terhadap ketujuh siswa yang menjadi subjek penelitian akan dibahas satu persatu pada bagian berikutnya.



*Gambar 2 Grafik Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar*

Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara, siswa 1 mengenal abjad dari A-Z, mengetahui tanda baca titik, memahami huruf vokal a, i, u, e, o, dapat mengeja bacaan perhuruf, membaca huruf terbalik p menjadi q, ragu-ragu untuk membaca, kesulitan membaca hingga akhir kata, dan belum bisa mengeja kata dengan tambahan ‘ng’ ‘ny’ ‘kh’. Siswa 2 hafal abjad A sampai Z, belum bisa mengeja kata hanya bisa menyebutkan huruf-hurufnya saja, belum mengetahui huruf vokal dan konsonan, mengenal tanda baca tanya, serta belum bisa mengeja kata dengan tambahan huruf ‘ng’, ‘ny’, dan ‘kh’. Siswa 3 mengetahui nama-nama abjad A- Z, dapat membaca dengan mengeja dalam hati, mengetahui huruf vokal, dapat membaca huruf gabungan ‘ng’ (dengan dan mengeja), salah membaca huruf (j menjadi c dan n menjadi u). siswa 4 mengetahui abjad A sampai Z, mengenal tanda baca, serta lancar membaca kata yang pendek (buku, kata, baca), sudah bisa membaca namun masih terbata-bata karena masih mengeja bacaan di dalam hati, serta tidak dapat menggabungkan huruf diftong ‘nya’ serta kata sambung ‘an’, sehingga ketika membaca ia memenggal kata dengan tidak tepat bahkan sampai mengurangi kata yang dibaca (makan menjadi maka). Siswa 5 mengetahui nama-nama abjad A-Z, sudah bisa membaca namun masih terbata-bata, membaca huruf terbalik seperti a menjadi o (kolam menjadi kolom), menambahkan huruf saat membaca (mengajak menjadi mengganjak, pemanasan menjadi permanasan). Serta mengalami kesulitan saat membaca huruf diftong ‘ng’ (mengganti, mengajak). Siswa 6 mengetahui nama-nama huruf A-Z, sudah bisa membaca dengan mengeja bacaan di dalam hati, sudah bisa membaca diftong ‘ng’ tetapi belum bisa membaca diftong ‘ny’ dan ‘kh’, membaca huruf terbalik (d menjadi b), belum mengetahui tanda-tanda baca, mengurangi kata (bunyi menjadi buyi), salah membaca kata (memberi menjadi membawa). Siswa 7 belum mengenal huruf, belum dapat mengeja dan membaca kalimat ataupun kata, serta tidak mengetahui bentuk huruf dan tanda baca.

## **Kesulitan Membaca Permulaan Siswa**

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada guru kelas, siswa, serta orang tua siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi, terdapat 7 siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Temuan kesulitan membaca siswa sebagai berikut:

### **a. Sulit Membedakan Huruf yang Mirip**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa 1 kesulitan membedakan huruf yang mirip dengan membaca huruf “p” terbalik menjadi “q”. Siswa 2 tidak dapat membedakan huruf “n, m” “w, v” “u, w”. Siswa 3 salah membaca huruf j menjadi c dan n menjadu u. Siswa 4 kesulitan membedakan huruf b dan d ketika membaca. Siswa 5 kesulitan membedakan huruf a dan o, ia salah membaca kata “kolam” menjadi “kolom”. Siswa 6 membaca huruf terbalik yaitu huruf d menjadi huruf d. Serta siswa 7 kesulitan membedakan huruf karena ia belum mengetahui huruf A-Z. Siswa menunjuk huruf secara acak, kemudian meminta bantuan peneliti untuk menunjukkan di mana huruf yang dimaksud oleh guru.

### **b. Tidak Mampu Memahami Simbol Bunyi**

Hasil observasi dan wawancara pada aspek ini menyatakan bahwa siswa 1 hanya dapat mengeja bacaan perhuruf sehingga siswa tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vokal, belum bisa melafalkan gabungan diftong, serta belum bisa melafalkan gabungan huruf konsonan. Siswa 2 juga mengalami kesulitan yang sama karena hanya dapat menyebutkan huruf dari bacaan yang dibaca. Siswa 3 dapat memahami simbol bunyi, dapat membaca gabungan diftong “ng”, dapat melafalkan gabungan konsonan vokal dapat melafalkan gabungan konsonan. Siswa 4 dapat melafalkan gabungan konsonan vokal, kesulitan melafalkan gabungan diftong “nya”, serta tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan. Siswa 5 kesulitan membaca gabungan diftong “ng”, namun ia dapat melafalkan gabungan konsonan vokal. Siswa 6 dapat melafalkan diftong “ng” namun masih kesulitan melafalkan diftong “ny”, ia juga dapat melafalkan kata yang memiliki akhiran huruf vokal, namun masih bingung melafalkan kata yang memiliki akhiran huruf. Siswa 7 tidak dapat melafalkan gabungan konsonan vokal, gabungan diftong, serta gabungan konsonan karena tidak dapat membaca dan tidak mengetahui huruf.

### **c. Memiliki Kekurangan dalam Memori Visual**

Siswa 1 tidak dapat membaca dan tidak dapat melafalkan kata dengan baik, sehingga kesulitan membaca hingga akhir kata. Siswa 2 tidak dapat membaca dan tidak dapat melafalkan kata dengan baik karena hanya dapat menyebutkan huruf-huruf dari kata yang dibaca sehingga kesulitan pada aspek ini. Siswa 3 mengalami kesulitan pada aspek penyisipan kata dan penggantian kata makna berbeda. Ketika membaca kata “renang”, ia menyisipkan kata “ber” di depan kata tersebut. Siswa 4 menghilangkan huruf/kata serta mengganti kata sehingga makna kata tersebut berubah. Siswa 5 menyisipkan kata ketika membaca. Ia menyisipkan huruf “g” saat membaca kata dengan diftong “ng”, kemudian menambahkan huruf “r” ketika membaca kata “pemanasan” sehingga kata tersebut berubah menjadi “permanasan”. Siswa 6 menghilangkan huruf pada kata yang dibaca serta salah membaca kata “memberi” menjadi “membawa”, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mengganti kata dengan makna yang berbeda. Siswa 7 tidak mengetahui huruf sehingga siswa tidak dapat menyuarakan kata yang harus dibaca.

#### **d. Banyak Kesalahan dalam Membaca**

Hasil observasi dan wawancara pada aspek ini menyatakan bahwa siswa 1 melakukan pemenggalan kata dengan tidak tepat karena ia masih kesulitan membaca hingga akhir kata serta masih ragu-ragu ketika membaca. Siswa 2 tidak dapat mengucapkan kata dengan benar karena tidak dapat menyuarakan kata yang dibaca. Siswa hanya dapat menyebutkan satu persatu huruf dari kata tersebut. Siswa 2 tidak dapat mengucapkan kata dengan benar. Siswa melakukan pemenggalan kata dengan tidak benar, “me-re-ka” menjadi “mer-e-k-a”. Siswa 3 memenggal kata dengan tidak tepat dan mengucapkan kata tidak benar. Siswa 4 tidak dapat memenggal kata dengan benar, kemudian membaca kata dengan terbata-bata sehingga siswa memenggal kata tidak tepat. Siswa 5 mengucapkan kata tidak benar. Ketika membaca, siswa mengganti kata “mengajak” menjadi “mengunjungi”. Ia juga memenggal kata dengan tidak tepat. Siswa 7 mengalami kesulitan pada aspek ini karena siswa tidak dapat membaca dan tidak mengenal huruf.

#### **e. Tidak Lancar Membaca**

Hasil observasi dan wawancara pada aspek ini bahwa siswa 1 mengeja bacaan dengan bantuan guru dan ragu-ragu untuk membaca. Siswa 2 tidak dapat mengeja kata. Siswa hanya dapat menyebutkan satu persatu huruf yang akan dibaca dan masih kesulitan untuk mengeja dan membaca kata demi kata. Siswa 3 membaca kata dengan mengeja dalam hati dan terbata-bata, siswa belum lancar membaca sehingga masih membaca kata demi kata. Siswa 4 membaca kata demi kata dan masih mengeja bacaan. Ia kesulitan mengeja sehingga ia membaca dengan terbata-bata. Siswa 5 dapat membaca dengan mengeja kata demi kata seperti di dalam hati namun sudah tidak terbata-bata. Siswa 6 dapat membaca dengan mengeja kata demi kata di dalam hati. Ketika selesai membaca satu kata, ia akan diam mengeja di dalam hati kemudian menyuarakan bacaan tersebut dengan terbata-bata. Siswa 7 tidak dapat membaca dengan mengeja maupun membaca kata demi kata. Siswa tidak mengenal huruf A-Z sehingga ia masih kesulitan dalam membaca. Siswa harus selalu dibantu oleh guru untuk mengeja ataupun menyuarakan kata yang akan dibaca.

## **Pembahasan**

### ***Kemampuan Membaca Permulaan Siswa***

Sesuai dengan bahasan terkait membaca permulaan pada bab sebelumnya, pada kelas rendah khususnya kelas I, siswa dituntut agar dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang seperti: huruf, suku kata, kata, kata serta kalimat sederhana yang tertulis pada bacaan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Proses membaca anak dimulai dari penanaman kesanggupan mengidentifikasi huruf (lambang bunyi dengan bunyinya). Hal ini kemudian dilanjutkan menuju ke penanaman kesanggupan mengidentifikasi struktur kata dengan struktur bunyinya (Istanto, 2014). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa, guru kelas, dan orang tua siswa maka diperoleh data tentang kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi. Berdasarkan hasil analisis terhadap 7 siswa, diperoleh data 5 siswa memiliki kemampuan membaca permulaan yang tergolong “Sedang”, 2 siswa yang tergolong “Kurang Baik”, serta 1 siswa yang tergolong “Belum Baik”.

5 siswa tersebut menguasai abjad A-Z dan dapat menyuarakan kata yang tertulis dengan mengeja kata perkata. Terdapat beberapa siswa yang masih ragu-ragu dan terbata-bata saat membaca. Walaupun mereka tergolong memiliki kemampuan membaca “Sedang”, kelima siswa tersebut tetap membutuhkan bantuan guru untuk mengucapkan kata yang menurut mereka sulit. Agar dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar membaca, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang menarik perhatian serta menghubungkannya dengan kesulitan membaca yang dialami oleh siswa (Aprilia et al., 2021).

Kemudian terdapat 2 siswa yang sudah menguasai abjad A-Z tetapi tidak dapat mengeja kata, mereka hanya bisa menyebutkan satu persatu huruf yang ada pada bacaan sehingga mereka tidak mampu menyuarakan kata yang tertulis. Serta terdapat 1 siswa yang tidak mengenal abjad A-Z sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki kemampuan membaca permulaan. Guru harus menunjukkan pada buku satu persatu huruf agar siswa dapat mencontoh huruf yang dimaksud. Siswa harus dituntun dan didampingi oleh guru dari awal hingga akhir pembelajaran agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Anak yang mengalami kesulitan mengenal huruf dapat disebabkan oleh memori jangka pendek anak. Sama halnya dengan pendapat (Kumara et al., 2014) yang menyatakan bahwa dalam proses mengeja kata dan mengingat rangkaian dan bunyi huruf penggunaan memori jangka pendek sangat berguna.

Terdapat beberapa faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa, salah satunya adalah bimbingan orang tua siswa di rumah. Orang tua siswa yang sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga jarang di rumah dan tidak dapat membimbing siswa, tentu akan berpengaruh pada perkembangan bahasa siswa. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian terdahulu (Oktadiana, 2019) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa adalah faktor keluarga karena ikatan antara orang tua dan anak di rumah sangat penting mengingat keterbatasan waktu belajar anak di sekolah.

### ***Kesulitan Membaca Permulaan Siswa***

Berbagai permasalahan dalam kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas rendah seringkali dijumpai pada beberapa sekolah, termasuk di kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi. Masalah tersebut merupakan suatu kekhawatiran bagi orang tua siswa karena sudah memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar tetapi siswa masih mengalami kesulitan membaca, sedangkan keterampilan membaca merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa untuk memahami serta menguasai seluruh materi yang diajarkan. Menurut (Fauzi, 2018) ketika siswa mengalami kesulitan dalam membaca maka akan menghambat seluruh kegiatan belajar siswa hingga dapat menyebabkan kegagalan siswa di sekolah.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Dalam membaca permulaan, siswa dituntut agar dapat mengenali dan mengubah lambang-lambang seperti huruf, suku kata, kata, kata serta kalimat sederhana yang tertulis pada bacaan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna. Menurut (Oktadiana, 2019) siswa yang mengalami kesulitan pada membaca permulaan akan kesulitan dalam membedakan huruf yang mirip, kesulitan memahami simbol bunyi, melakukan kesalahan dalam membaca, serta memiliki kekurangan pada memori visual.

Pada umumnya, kesulitan merupakan suatu kondisi tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan usaha lebih giat lagi untuk dapat mengatasi. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses membaca yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar (Mulyadi & Setiawan, 2010). Berdasarkan sikap siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan yang telah peneliti paparkan di atas, kesulitan dalam membaca permulaan yang muncul pada siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi adalah sebagai berikut:

### **1. Sulit Membedakan Huruf yang Mirip**

Ketidakmampuan siswa dalam membedakan huruf yang mirip menjadi salah satu faktor kesulitan membaca permulaan. Pada aspek ini, siswa sering kali membaca huruf tertukar karena masih kesulitan membedakan huruf yang mirip. Huruf yang sering kali tertukar adalah huruf “p, q, n, u, b, d, a, o”. Siswa juga sering kali keliru ketika membaca kata seperti “kolam” menjadi “kolom”. Memori jangka pendek berguna dalam mengingat rangkaian huruf dan bunyi huruf, demikian juga dalam proses membedakan huruf yang mirip (Hermansyah et al., 2019; Nurani et al., 2021). Selain itu, siswa yang kesulitan membedakan huruf yang mirip akan terbata-bata ketika membaca karena siswa merasa ragu dengan kemampuannya.

### **2. Tidak Mampu Memahami Simbol Bunyi**

Kesulitan memahami simbol bunyi juga dialami oleh siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi. Siswa kesulitan melafalkan gabungan huruf konsonan seperti “bapa” “kata” karena siswa kurang menguasai kosa kata, struktur kata serta unsur konteks (kalimat dan hubungan antar kalimat). Kemudian terdapat siswa yang belum mengetahui huruf vokal “a, i, u, e, o” serta huruf konsonan. Kesulitan tersebut disertai dengan kesulitan mengucapkan huruf yang melambangkan huruf vokal dan konsonan tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas, siswa, dan orang tua siswa, huruf vokal dan huruf konsonan sudah diajarkan pada awal pertemuan namun siswa sudah lupa karena waktu yang terbatas saat pembelajaran jarak jauh. Siswa juga tidak dapat melafalkan gabungan huruf diftong vokal “nya, ng, kh” dan gabungan vokal konsonan “as-pal, hu-ruf, ci-cak”. Diftong merupakan gabungan dua vokal, sedangkan gabungan vokal konsonan disebut kluster. Hal tersebut menjadi salah satu kesulitan membaca permulaan siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi.

Siswa yang hanya mengetahui huruf konsonan akan cenderung selalu memilih untuk membaca huruf yang diketahui atau disukai, sedangkan siswa yang sudah sedikit mengetahui huruf vokal dan konsonan, berdasarkan kemampuannya mengenal huruf tersebut, siswa akan mudah membaca atau mengeja kata yang memiliki huruf vokal dan konsonan (Christianti, 2015; Nurani et al., 2021; Susanto & Nugraheni, 2020). Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Halawa et al., 2020; Krisdiana et al., 2014) yang menyatakan kemampuan anak dalam membaca satu huruf vokal dan satu huruf konsonan tergantung berdasarkan pengetahuan anak terhadap bunyi huruf vokal ataupun konsonan

### **3. Memiliki Kekurangan dalam Memori Visual**

Siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi mengalami kesulitan membaca suku kata. Pada aspek ini, siswa sudah mengenal huruf namun belum mampu mengucapkan suku kata dengan benar. Siswa masih menghilangkan huruf atau kata misalnya “dengan” menjadi “denga”, siswa mengganti kata dengan makna berbeda misalnya “memberi” menjadi “membawa”, serta mengganti kata dengan makna tetap misalnya “mengajak” menjadi “menggajak”. Selain itu, terdapat siswa yang belum menguasai abjad sehingga salah dalam membaca.

Kesulitan yang dialami oleh siswa dalam mengenal huruf dapat disebabkan karena kemampuan siswa dalam membedakan bentuk-bentuk symbol cetak belum berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rahim, 2018) yang mengatakan bahwa penyebab anak yang mengalami kesulitan dalam membaca adalah karena kemampuan anak dalam membedakan simbol-simbol cetak seperti huruf dan angka belum berkembang dengan baik.

### **4. Banyak Kesalahan dalam Membaca**

Siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi sering kali memenggal kata dengan tidak tepat ketika membaca. Siswa berhenti membaca pada awal kata kemudian tidak menyelesaikannya, misalnya kata “tumbuhan” menjadi “tumbuh”, “dengan” menjadi “deng”, “me-re-ka” menjadi “mer-e-ka”, “me-nga-jak” menjadi “meng-ga-jak”, “kota” menjadi “kot-ta”. Kesulitan tersebut menyebabkan siswa mengucapkan kata dengan tidak benar. Menurut (Abdurrahman, 2012) anak yang ragu ketika membaca seringkali disebabkan karena anak kurang memahami atau kurang mengenal huruf dengan baik. Selain itu, intonasi anak dalam membaca sangat dipengaruhi oleh pemahaman anak dalam memenggal kata dengan benar, jika anak belum memahaminya maka akan kesulitan dalam membaca.

### **5. Tidak Lancar Membaca**

Siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, siswa masih membaca dengan mengeja kata perhuruf ataupun membaca dalam hati, serta masih terbata-bata. Selain itu, kesulitan dengan membaca kata demi kata juga dialami oleh siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi. Siswa tersendat-sendat dalam membaca sebuah kata, siswa tidak dapat melanjutkan ketika harus membaca kata berikutnya. Sehingga guru harus membantu siswa yang mengalami kesulitan tersebut untuk mengucapkan kata dengan benar.

Proses membaca yang siswa lakukan tidak selamanya berjalan dengan lancar karena siswa seringkali mengalami kesulitan seperti terbata-bata ketika membaca. Hal tersebut disebabkan karena siswa memiliki daya ingat yang kurang baik sehingga siswa melupakan huruf yang ditemui ketika membaca, sehingga siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat menyelesaikan bacaan tersebut (Nurani et al., 2021).

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi yaitu 5 siswa sudah memiliki kemampuan membaca permulaan yang tergolong “Sedang” karena sudah menguasai abjad A-Z dan bisa menyuarakan kata yang tertulis dengan mengeja kata perkata, 2 siswa tergolong “Kurang Baik” karena sudah menguasai abjad A-Z namun belum bisa mengeja kata, serta 1 siswa yang tergolong “Belum Baik” karena belum mengenal abjad A-Z. Kemudian kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas IA SDN Teluk Pucung VI Kota Bekasi yaitu sulit membedakan huruf yang mirip, tidak mampu memahami simbol bunyi, memiliki kekurangan dalam memori visual, banyak kesalahan dalam membaca, dan tidak lancar membaca. Adapun rekomendasi yang diberikan yaitu: a) Untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar agar meningkatkan minat belajar membaca dengan terus berlatih membaca dan menghafal huruf. b) Kepada guru kelas agar lebih memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. c) Kepada orang tua hendaknya dapat meluangkan waktu untuk menemani dan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di rumah.

## Acknowledgment

-

## References

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis dan Remediasinya*. STKIP Muhammadiyah Kuningan.
- Arifianto, T., & Supriyadi, S. (2023). Factor Analysis of Students Difficulty in Early Reading at Elementary School. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 22, 10-21070.
- Afiyati, F. S. R., & Iswara, P. D. (2020, March). Learning Reading The Beginning Using Educative Game Media Learning Reading Current Android Versions. In *International Conference on Elementary Education* (Vol. 2, No. 1, pp. 689-697)Christianti, M. (2015). Membaca dan Menulis Permulaan Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/jpa.v2i2.3042>
- Bhattacharya, A., & Ehri, L. C. (2004). Graphosyllabic analysis helps adolescent struggling readers read and spell words. *Journal of learning disabilities*, 37(4), 331-348.
- Ehri, L. C. (2004). Teaching Phonemic Awareness and Phonics: An Explanation of the National Reading Panel Meta-Analyses.
- Ehri, L. C., Nunes, S. R., Willows, D. M., Schuster, B. V., Yaghoub-Zadeh, Z., & Shanahan, T. (2001). Phonemic awareness instruction helps children learn to read: Evidence from the National Reading Panel's meta-analysis. *Reading research quarterly*, 36(3), 250-287.

- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 95–105. <https://doi.org/10.21009/PIP.322.2>
- Gersten, R., Haymond, K., Newman-Gonchar, R., Dimino, J., & Jayanthi, M. (2020). Meta-analysis of the impact of reading interventions for students in the primary grades. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 13(2), 401-427.
- Goldenberg, C. (2020). Reading wars, reading science, and English learners. *Reading Research Quarterly*, 55, S131-S144.
- Gonzalez-Frey, S. M., & Ehri, L. C. (2021). Connected phonation is more effective than segmented phonation for teaching beginning readers to decode unfamiliar words. *Scientific Studies of Reading*, 25(3), 272-285.
- Hermansyah, A. K., Tembang, Y., & Purwanti, R. (2019). Penggunaan Media Kartu Warna Kata untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*, 104–115. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1468>
- Istanto, B. (2014). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kartu Kata Pada Siswa Kelas I SD Negeri 1 Pandeyan Jatinom Klaten*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD (Pendekatan dan Teknis)*. Media Maxima.
- Lasdy, D., Pebriana, P. H., Rizal, M. S., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Improving Beginning Reading Skills Using Word Card Media for Grade 1 Students at SDN 004 SALO. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 83-91.
- Mulyadi, & Setiawan, A. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Nuha Litera.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas Ii Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2).
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (2nd ed.). Bumi Aksara.
- Rahma, M., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 397–410. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.979>
- Rony, Z. T. (2017). *Siap Fokus, Siap Menulis Skripsi, Tesis, Disertasi (Jurus Mudah Gunakan Metode Kualitatif Tipe Studi Kasus)* (S. Kusumawati (ed.); First, Issue August). Pusat Studi Sumber Daya Manusia (PSSDM).
- Sari, H. S. E., & Liansari, V. (2022). Analysis of Beginning Reading Ability in Elementary School. *Academia Open*, 6, 10-21070.
- Subana, M., & Sunarti. (2011). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia: Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Pustaka Setia.

- Suharjuddin, S., Yohamintin, Y., Gusti Pratiwi, A., & Novrian, N. (2022). Implementasi Sarana Prasarana Ramah Anak Di Sdn Bekasi Jaya Vii. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 1151–1166. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6369>
- Susanto, E., & Nugraheni, A. S. (2020). Metode Vakt Solusi Untuk Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Pada Anak Hiperaktif. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 9. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2506>
- Wachidah, K., & Wardana, M. D. K. (2021). *Buku Ajar Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia SD Kelas Rendah*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2018/978-602-5914-40-9>.